

## **KOMUNIKASI ORANGTUA DENGAN GURU BK MENGENAI DISIPLIN ANAK BELAJAR DI RUMAH**

Muhammad Rizan Fadhilah<sup>1</sup>, Khairuddin Tambusai<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Bimbingan Konseling Pendidikan Islam, UIN Sumatra Utara Medan

Alamat e-mail : [muhammadrizan577@gmail.com](mailto:muhammadrizan577@gmail.com)<sup>1</sup>,  
[khairuddintambusai@gmail.com](mailto:khairuddintambusai@gmail.com)<sup>2</sup>

### **ABSTRACT**

*This research was conducted at Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara Medan (MAL UIN SU Medan). The objectives are 1) To describe how learning discipline at home, and 2) Describing how parents communicate with counseling teachers about learning discipline at home. The method used in this research is a qualitative method, research data collection is done by interview, observation, and documentation. The steps taken in analyzing data are by reducing data, presenting data, drawing conclusions or verification. The findings of this study indicate that: the discipline of learning at home students is still very lacking both from internal factors and external factors. The cause of internal factors causing students to behave lazily studying at home is the lack of student understanding of learning materials. External factors causing students to behave lazily studying at home, namely limited learning facilities in the form of inadequate cellphones and unstable internet network signals and the presence of peers who invite to do assignments at home.*

**Keywords:** *Communication, Discipline, Parents, Guidance and Counseling Teacher*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara Medan (MAL UIN SU Medan). Tujuannya 1) Mendeskripsikan bagaimana disiplin belajar di rumah, dan 2) Mendeskripsikan bagaimana komunikasi orangtua dengan guru BK tentang disiplin belajar di rumah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, pengumpulan data penelitian dilakukan dengan cara wawancara (wawancara), observasi, dan dokumentasi. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam menganalisis data adalah dengan cara reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa: disiplin belajar di rumah siswa masih sangat kurang baik dari faktor internal maupun faktor eksternal. Penyebab faktor internal siswa berperilaku malas belajar di rumah yaitu kurangnya pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Faktor eksternal penyebab siswa berperilaku malas belajar di rumah yaitu terbatasnya fasilitas belajar berupa handphone yang kurang memadai dan sinyal jaringan internet yang kurang stabil serta adanya teman sebaya yang mengajak untuk mengerjakan tugas di rumah.

**Kata Kunci:** Komunikasi, Disiplin, Orangtua, Guru Bimbingan dan Konseling

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain untuk mengembangkan dan memfungsionalkan rohani (pikiran, rasa, karsa, cipta dan budi nurani) manusia, dan jasmani (panca indera dan keterampilan-keterampilan) manusia agar meningkatkan wawasan pengetahuannya, bertambah terampil sebagai kekal keberlangsungan hidup dan kehidupannya disertai akhlak mulai dan mandiri di tengah masyarakat. (Sunaryo Kartadinata, 2018:117).

Lebih lanjut hal itu dijabarkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 39 Ayat (2) pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melakukan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Pendidik atau guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Karenanya, guru merupakan salah satu unsur penting dan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan

masyarakat yang semakin berkembang.

Selanjutnya guru BK mempunyai tugas, tanggungjawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah siswa. Tugas utamanya adalah mengantarkan siswa agar memperoleh kehidupan efektif dalam semua aspek kehidupan, terutama sekali berkenaan dengan kehidupannya sebagai siswa.

Bimbingan dan konseling menjadi salah satu proses yang dapat dijadikan sebagai cara pencapaian suatu pendidikan. Kegiatannya diarahkan membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar dalam mencapai kehidupan yang efektif. Salah satu contoh penting dalam kegiatan BK itu adalah adanya kerjasama atau komunikasi guru BK dengan orangtua. Guru BK bertanggungjawab terhadap siswa ketika berada di sekolah, sementara orang tua bertanggung jawab ketika anak berada di rumah.

Orangtua memiliki kewajiban dan tanggung jawab yang besar untuk pendidikan anak dalam proses belajar, terutama ketika anak berada di rumah. Orangtua mempercayakan pembinaan pendidikan anak-anak mereka kepada sekolah, meskipun sebenarnya penanggung jawab utama pembinaan anak itu adalah orangtua.

Kehidupan efektif siswa dalam belajar di sekolah, tidak hanya ditentukan oleh apa yang terjadi di sekolah. Tetapi siswa membawa

nilai, pembinaan serta pengalaman dari keluarga. Di sini orang tua memegang peranan penting dan menuntut orangtua untuk mengimplementasikannya dengan melakukan kerjasama dan komunikasi dengan sekolah dalam hal ini adalah guru BK.

Salah satu aspek keberhasilan guru BK dalam membina siswa dirumah adalah karena adanya komunikasi dengan orangtua. Hal ini bias terjadi tentu dengan kerjasama yang baik antara pihak sekolah, antara guru BK dengan orangtua siswa. Guru BK dituntut untuk menjalin komunikasi yang baik dengan orangtua siswa agar dapat diketahui lebih dini persoalan-persoalan belajar siswa dirumah. Hal ini dikarenakan waktu belajar siswa lebih banyak dirumah, sehingga orangtua lebih mengetahui apa yang terjadi pada anak-anak mereka ketika berada di rumah, dalam hal ini adalah mengenai kegiatan belajar di rumah.

Dalam meningkatkan kedisiplinan anak belajar dirumah yang paling berperan adalah orangtua, guru BK hanya dapat mengawasi anak pada saat disekolah jadi komunikasi orangtua dan guru BK itu sangat penting agar orangtua dapat mengetahui kemampuan mengenai disiplin anak belajar di rumah. Apakah anak itu rajin belajar atau tidak pernah belajar dirumah. Di SMP Negeri 27 Medan komunikasi orang tua dengan guru BK sudah baik. Dengan kedisiplinan anak belajar dirumah dapat meningkatkan prestasi belajar anak,

dan dukungan dari orangtua dapat menunjang kesuksesan belajarnya.

Mengingat bahwa masalah yang terkait dengan judul di atas sangat luas dan banyak, sementara peneliti memiliki keterbatasan dari sudut waktu, kemampuan dan dana, maka masalah yang akan dibahas melalui penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

1. Disiplin belajar di rumah siswa
2. Komunikasi orangtua dengan guru BK tentang disiplin belajar di rumah siswa

Bersasarkan batasan masalah sebagaimana dikemukakan di atas maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana disiplin belajar di rumah siswa
2. Bagaimana komunikasi orang tua dengan guru BK tentang belajar di rumah siswa

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mendiskripsikan bagaimana disiplin belajar di rumah siswa
2. Untuk mendiskripsikan bagaimana komunikasi orang tua dengan guru BK tentang disiplin belajar di rumah siswa

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dapat meningkatkan komunikasi yang baik untuk orang tua dan guru BK dalam mengenai disiplin belajar anak di rumah sebagai sumbangan terhadap ilmu pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat membantu guru BK dalam meningkatkan belajar siswa di rumah.
- b. Dapat membantu penelitian memperoleh pengalaman dan gambaran tentang komunikasi orangtua dengan guru BK mengenai disiplin anak belajar di rumah.
- c. Dapat membantu peneliti lain untuk mengembangkan penelitian selanjutnya tentang komunikasi orang tua dengan guru BK mengenai disiplin anak belajar di rumah.

## **B. Kajian Kepustakaan**

### **1. Guru Bimbingan dan Konseling**

Guru bimbingan dan konseling unsur utama melaksanakan bimbingan di sekolah. Pengangkatan dan penempatannya didasarkan atas kompetensi yang dimilikinya yaitu kemampuan dan keterampilan dalam member layanan dan bimbingan dan konseling kepada siswa.

Melalui SKB Mendikbud dan Kepala BKN No. 0433/1993 dan No 25 tahun 1993 tentang petunjuk pelaksanaan jabatan fungsional guru dan angka kredit pasal 1 ayat 4 disebutkan bahwa guru pembimbing adalah guru yang mempunyai tanggung jawab wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah siswa.(Abu Bakar M. Ludin,2010:69).

Selanjutnya dikemukakan bahwa guru bimbingan dan konseling yaitu Salah satu seorang yang mengajar disalah satu bidang studi yang terlibat juga dalam

rangkaian pelayanan bimbingan dan konseling.(W.S.Winkel,2007:188).

Guru bimbingan dan konseling dan konseling adalah guru merupakan tugas pokok professional artinya secara formal mereka telah disiapkan oleh tenaga pendidikan yang berwenang mereka didik untuk menguasai seperangkat kompetensi diperlukan bagi pekerja bimbingan dan konseling dengan demikian dapat dikatakan bahwa guru bimbingan dan konseling memang secara sengaja dibentuk dan disiapkan untuk menjadi tenaga professional dalam bimbingan dan konseling.

Menurut Suprianto menyatakan bahwa guru bimbingan dan konseling adalah pendidik, karena itu konselor sekolah harus berkompotensi sebagai pendidikan yang memiliki karakteristi. Hal dapat menunjang kualitas pribadi guru bimbingan dan konseling.Landasan dan wawasan kependidikan menjadi salah satu kompetensi dasar Guru BK sekolah.Guru BK adalah seorang professional, karena itu layanan bimbingan konseling harus diatur dan didasarkan pada regulasi perilaku yang professional.(Mamat Suprianto,2011:11).

Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti menyimpulkan guru bimbingan dan konseling adalah seorang tega professional yang dalam bidang bimbingan dan konseling, yang memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa.

Menurut Camicall dan Calvin (dalam Abubakar M. Luddin)

kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah pengumpulan data siswa, layanan informasi konseling, penempatan dan layanan tindak lanjut. Menurut Abu Bakar M. Luddin mengemukakan bahwa tugas konselor sekolah yaitu; (Abu Bakar M. luddin 2010:47).

- a. Memberikan siswa kesempatan untuk berbicara tentang masalah-masalah
- b. Melakukan konseling dengan keputusan yang optimal
- c. Melakukan konseling dengan siswa yang mengalami kegagalan akademis
- d. Melakukan konseling dengan siswa dalam mengevaluasi kemampuan pribadi dan keterbatasan
- e. Melakukan konseling dengan siswa tentang kesulitan belajar

Mulyasa mengatakan bahwa guru pembimbing sebagai pendidik bertanggung jawab untuk mewariskan nilai-nilai dan norma-norma kepada generasi berikutnya sehingga terjadi proses konservasi nilai, karena melalui proses pendidikan diusakan terciptany nilai-nilai baru. (Mulyasa,2007:18).

Tugas guru BK secara umum ada dua yaitu memberikan layanan bimbingan dan konseling dan mengasuh siswa. (Abu Bakar M.luddin 2010:52). Dalam melaksanakan layanan berpedoman kepada BK Pola Tujuh Belas Plus yang disempurnakan terdiri dari delapan bidang bimbingan, sepuluh jenis layanan dan enam kegiatan pendukung.

Mengasuh dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Kepala Badan Administrasi Kepegawaian Negara nomor: 0433/P/1993 dan Nomor: 25 tahun 1993, diharapkan kepada setiap sekolah adalah petugas yang melaksanakan bimbingan konselor untuk 150 Orang siswa.(Prayitno et al., 2007:46).

Bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik baik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam nbidang pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kemampuan belajar dan perencanaan karier melalui berbagai bentuk layanan dan kegiatan pendukung.(Fenti Hikmawati,2010:1).

Oleh karena itu kekhususan untuk tugas dan tanggung jawab guru pembimbing atau konselor sebagai suatu profesi yang berbeda dengan bentuk tugas sebagi guru mata pelajaran, maka beban tugas atau penghargaan jam kerja guru pembimbing atau konselor ditetapkan 36 jam/minggu, beban tugas tersebut meliputi:

- a. Kegiatan menyusun program pelayanan dalam semua bidang dan jenis-jenis layanan, kegiatan pendukung yang dihargai sebanyak 12 jam
- b. Kegiatan melakukan pelayanan dalam bidang bimbingan pribadi, sosial, bimbingan belajar dan vimbingan karir serta semua jenis layanan termasuk kegiatan yang dihargai sebanyak 18 jam

c. Kegiatan evaluasi pelaksanaan pelayanan dalam bimbingan pribadi, sosial, bimbingan belajar serta bimbingan karier semua jenis layanan dan kegiatan pendukung dihargai 6 jam

d. Guru pembimbing membimbing 150 orang dihargai 18 jam, selebihnya dihargai sebagai bonus dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) 10-15 siswa = 2 jam
- 2) 16-30 siswa = 4 jam
- 3) 31-45 siswa = 6 jam
- 4) 76 atau lebih = 12 jam. (Abu Bakar M. Iuddin 2010:52-53).

Ada beberapa bentuk layanan bimbingan dan konseling

#### 1. Layanan Orientasi

Layanan orientasi adalah layanan bimbingan yang dilakukan untuk memperkenalkan siswa baru dan atau seseorang terhadap lingkungan yang baru dimasukinya. Pemberian layanan ini bertolak dari anggapan bahwa memasuki lingkungan baru bukan lah hal yang selalu dapat berlangsung dengan mudah dan menyenangkan bagi setiap orang.

#### 2. Layanan Informasi

Secara umum, bersama dengan layanan orientasi bermaksud memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki. Ada tiga alasan utama pemberian layanan informasi diperlukan diselenggarakan.

*Pertama* membekali individu dengan berbagai pengetahuan

tentang lingkungan yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi berkenaan dengan lingkungan sekitar, pendidikan, jabatan, maupun sosial budaya, *kedua* memungkinkan individu dapat menentukan arah hidupnya kemana kemana ia ingin pergi syarat dasar untuk menentukan arah hidup adalah apabila ia mengetahui apa (informasi) yang dilakukan serta bagai mana bertindak secara kreatif dan dinamis berdasarkan dasar informasi-informasi yang diberikan individu. *Ketiga* setiap individu adalah unik. Keunikan itu akan membawakan pola pengambilan keputusan dan bertindak yang berbeda-beda disesuaikan dengan aspek-aspek kepribadian masing-masing individu. (Prayitno dan Erman Amti, 2007:255-259).

#### 3. Layanan Penempatan dan Penyaluran

Layanan penempatan adalah usaha membantu siswa merencanakan masa depannya selama masih di sekolah dan madrasah dan sesudah tamat dan memilih program lanjut sebagai persiapan untuk kelak memangku jabatan tertentu perkembangan sering dihadapkan pada kondisi yang disatusisi serasi

Individu dalam proses perkembangan sering didapatkan sering dihadapkan dengan kondisi yang disatu sisi serasi atau kondusif mendukung perkembangan dan disisi lain kurang serasi atau kurang mendukung.

#### 4. Layanan Penguasaan Konten

Menurut Prayetno menyebutkan dalam Tohirin layanan penguasaan konten merupakan suatu layanan bantuan kepada individu (siswa) baik sendiri maupun dalam kelompok untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar. Kemampuan atau kompetensi yang dipelajari merupakan satu unit konten yang didalamnya terkandung fakta dan data, konsep, proses, hukum dan aturan, nilai prespektif, afeksi, sikap dan tindakan. Dengan penguasaan konten, individu (siswa) diharapkan mampu memenuhi kebutuhan serta mengatasi masalah-masalah yang dialaminya. (Tohirin, 2013:148 dan 152).

#### 5. Layanan Konseling Perorangan

Konseling perorangan merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien. Dalam suasana tatap muka dilaksanakan intraksi langsung antara klien dan konselor, membahas berbagai hal tentang masalah yang dihadapi klien.

Dalam layanan konseling perorangan memberikan ruang dan suasana yang mungkin klien membuka diri secara transparan. Dalam suasana seperti itu, ibarat klien sedang berkaca. Melalui "kaca" itu klien memahami kondisi diri sendiri (dan lingkungannya) dan permasalahan yang dialami, kekuatan dan kelemahan yang dimiliki serta kemungkinan upaya mengatasi masalahnya itu.

#### 6. Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan konseling dapat diselenggarakan baik secara perorangan maupun kelompok. Secara perorangan layanan konseling dilaksanakan melalui konseling perorangan atau layanan konsultasi sedangkan secara kelompok atau konseling kelompok dan bimbingan kelompok. Kedua layanan kelompok mengikuti sejumlah peserta dalam bentuk kelompok dengan konselor sebagai pimpinan kelompok.

BKp mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi dan pemecahan masalah individu yang menjadi peserta kegiatan kelompok. Dalam BKp dibahas topik-topik umum yang menjadi kepedulian bersama anggota kelompok sedangkan dalam KKp dibahas masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok. (Prayitno, 2017:133).

#### 7. Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok memungkinkan siswa memperoleh kesempatan bagi pembahasan dan pengentasan masalah yang dialami melalui dinamika kelompok, layanan KKp merupakan layanan konseling yang diselenggarakan dalam suasana kelompok. Fungsi utama bimbingan yang didukung oleh layanan konseling kelompok fungsi pengentasan. Layanan pendukung aplikasi instrumentasi data, konferensi kasus kunjungan rumah dan ahli tangan kasus

#### 8. Layanan Konsultasi

Layanan konsultasi memungkinkan siswa memperoleh pemahaman dan cara-cara yang perlu dilaksanakan menangani kondisi atau permasalahan pihak ketiga pada dasarnya dilaksanakan secara perorangan dalam muka antara konselor dengan konsulti. Konsultasi juga dapat terhadap dua orang konsulti atau lebih kalau konsulti mengkehendaknya.

#### 9. Layanan Mediasi

Layanan mediasi memungkinkan siswa mencapai kondisi yang positif dan kondusif di antara para siswa yaitu pihak-pihak berselisih. Kondisi awal yang negative dan ekpositif diantara belah pihak diarahkan dan dibina oleh konselor sedemikian sehingga berubah menjadi kondisi yang diinginkan bersama. Mediasi pada dasarnya dilaksanakan mengantari atau menghubungkan kedua pihak atau lebih yang semula berpihak atau lebih yang semula berpisah, baik perorangan maupun kelompok secara tatap muka antara konselor dan klien. (Abu Bakar M. luddin, 2010:67-69).

#### 10. Layanan Advokasi

Layanan ini ditujukan untuk memberikan pembelaan terhadap peserta didik yang sebenarnya tidak terlibat atau tidak bersalah sehingga hak-haknya dapat diwujudkan secara adil

Dengan demikian dalam bimbingan dan konseling seluruh persoalan dalam kehidupan siswa, baik di dalam keluarga, sekolah maupun dalam interaksi social di

tengah-tengah masyarakat ditemukan bimbingan dan konselingnya melalui layanan yang dilaksanakan guru bimbingan dan konseling.

Selanjutnya bentuk-bentuk kegiatan pendukung dalam bimbingan dan konseling itu secara umum kegiatan pendukung dalam bimbingan dan konseling adalah :

##### 1. Aplikasi Instrumentasi

Aplikasi instrumentasi bimbingan dan konseling yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk mengumpulkan data dan keterangan tentang peserta didik (klien/konseli), keterangan tentang lingkungan peserta didik (konseli), dan "lingkungan yang lebih luas" pengumpulan data ini dapat dilaksanakan berbagai instrumen tes maupun non tes. Aplikasi instrumentasi bimbingan dan konseling bermaksud mengumpulkan data dan keterangan tentang peserta didik atau konseli baik secara individual dan kelompok, keterangan dengan lingkungan peserta didik (konseli), dan lingkungan lebih luas (termasuk didalamnya informasi pendidikan dan jabatan). Pengumpulan data dan keterangan ini dapat dilakukan dengan berbagai instrument baik tes dan non tes. (Sukardi et al., 2008:79).

##### 2. Himpunan Data

Penyelenggaraan himpunan data yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk menghimpun seluruh data keterangan yang relevan dengan

keperluan pengembangan siswa. Himpunan data perlu diselenggarakan secara berkelanjutan, sistematis, komprehensif, terpadu dan sifatnya tertutup. Penyelenggaraan himpunan data bermaksud menghimpun seluruh dan keterangan relevan dengan keperluan perkembangan siswa dalam berbagai aspek.

### 3. Konferensi Kasus

Konferensi kasus yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk membahas permasalahan yang dialami oleh siswa yang diharapkan dapat memberikan bahan keterangan kemudahan dan komitmen bagi terntaskannya permasalahan tersebut. Pertemuan dalam rangka konferensi kasus bersifat terbatas dan tertutup dalam konferensi kasus secara spesifik dibahas permasalahan yang dialami siswa tertentu dalam suatu forum. (Sukardi et al., 2008:80-81).

### 4. Kunjungan Rumah

Kunjungan rumah bermaksud upaya mendeteksi kondisi keluarga dalam kaitan dengan permasalahan individu siswa yang menjadi tanggung jawab pembimbing atau konselor dalam pelayanan bimbingan dan konseling. Kunjungan rumah dilakukan apabila data siswa untuk kepentingan pelayanan bimbingan dan konseling belum atau tidak diperoleh melalui wawancara dan angket, kunjungan rumah dilakukan dalam rangka mengumpulkan data atau melengkapi data siswa yang terkait dengan keluarga.

### 5. Alih Tangan Kasus

Bagaimanapun guru bimbingan dan konseling adalah manusia yang biasa yang selain memiliki kelebihan memiliki kelemahan. Tidak semua masalah siswa berbeda dalam pengetahuan guru BK untuk memecahkan masalahnya. Demikian juga tidak semua kasus atau masalah siswa berbeda dalam kewenangan guru BK untuk pemecahannya secara keilmuan maupun profesi. Adakalanya kasus-kasus tertentu dalam kewenangan keilmuan psikologi dan penanganannya merupakan kewenangan psikologi dan psikiater. (Prayitno dan Erman Amti, 2007:325).

### 6. Tampilan Kepustakaan

Kegiatan pendukung ini diarahkan pada bagaimana anak dibimbing untuk dapat memanfaatkan sarana dan sumber belajar yang ada di perpustakaan dengan baik, sehingga kegiatan belajarnya dapat berlangsung secara optimal

Dengan demikian kegiatan pendukung dalam bimbingan dan konseling sepenuhnya diarahkan untuk membantu agar layanan yang diberikan dapat berjalan secara efektif dalam membina dan mengembangkan potensi siswa.

Dari beberapa layanan dan kegiatan pendukung yang tersebut sangat penting untuk dilakukan karena dengan menjelaskan layanan dan kegiatan pendukung tersebut seorang guru bimbingan konseling mampu memahami kebutuhan siswa, mengenal siswa lebih dekat, serta membantu guru mata pelajaran

dapat mengetahui setiap kelebihan dan kekurangan masing-masing siswa.

Menurut pendapat di atas, maka peneliti dapat memahami bahwa fungsi bimbingan konseling itu pada intinya memiliki tujuan yang sama yaitu membantu perkembangan diri individu secara optimal dan dinamis baik tentang dirinya, karir, dan hubungan sosial. Dalam Islam fungsi bimbingan konseling adalah mencegah perbuatan manusia dari yang tidak baik menjadi baik dalam istilah dikenal dengan amar ma'ruf nahi munkar. Hal ini dijelaskan oleh Allah dalam surat Ali Imran ayat 110 yang berbunyi:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ  
بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ  
وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِمَّنْهُمْ  
الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ١١٠

Artinya: Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka diantarkan mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (Departemen Agama RI, 2004/2005:94).

Sejalan dengan itu Rasulullah Muhammad Saw bersabda:

قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ إِذَا أَسْنَدَ الْأَمْرُ  
إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرْ السَّاعَةَ

Artinya: Rasulullah Shallahu 'alaihi wassalam bersabda: "Jika amanat telah disia-siakan, tunggu saja kehancurannya terjadi." Ada seorang sahabat bertanya; bagaimana maksud amanat disia-

siakan? Nabi menjawab; " Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah kehancuran itu. (Salim Bahresy 2007:214).

Berdasarkan ayat dan hadits di atas, maka jelaslah amar ma'ruf nahi munkar merupakan tugas utama guru bimbingan konseling dan tujuan utama adalah untuk mendajikan peserta didik KES (kehidupan efektif sehari-hari).

## **2. Komunikasi Orangtua Dengan Guru BK**

Komunikasi merupakan sarana paling utama dalam kehidupan manusia, yang berarti tak ada seorangpun yang dapat menarik diri dari proses ini baik dalam fungsinya sebagai individu maupun makhluk sosial. Komunikasi menyentuh segala aspek kehidupan manusia seperti di rumah, sekolah, kantor, rumah sakit dan disemua tempat yang melakukan sosialisasi, tidak ada kegiatan yang dilakukan oleh manusia tanpa disertai dengan proses komunikasi. Dengan komunikasi manusia dapat membentuk saling pengertian, menumbuhkan persahabatan, memelihara kasih sayang, menyebarkan pengetahuan dan melestarikan peradaban. Begitupentingnya komunikasi dalam kehidupan manusia, apabila mengalami hambatan dalam komunikasi akan mengalami permasalahan dalam kehidupannya. (Triwardani, I. J. 2011:112-122).

Komunikasi menurut wikipedia adalah "suatu proses di mana seseorang atau beberapa orang,

kelompok, organisasi, dan masyarakat menciptakan, dan menggunakan informasi agar terhubung dengan lingkungan dan orang lain". Selain komunikasi kita butuhkan dalam berinteraksi sehari-hari, kita bisa melihat bagaimana komunikasi dari sisi bimbingan dan konseling, oleh karena itu perlu setiap Guru BK memiliki keterampilan dalam berkomunikasi. (Iriantara & Syaripudin, 2013:117).

Dalam berkomunikasi kita mengenal teknik verbal dan non-verbal. Teknik berkomunikasi ini dapat diterapkan juga dalam BK. Yang pertama, teknik verbal. Teknik ini merupakan seni mendengar dan bertanya. Konselor mengajukan beberapa pertanyaan pembuka agar dapat membangun kepercayaan pada konseling. Setelah itu konselor dapat mengajukan pertanyaan mengenai permasalahan konseling. Pertanyaan yang diajukan tidak mempersulit konseling. Yang kedua, komunikasi non-verbal. Komunikasi ini komunikasi dengan menggunakan sikap dan memperhatikan.

Etika yang ditunjukkan oleh guru BK dapat membangun kepercayaan dan memahami setiap perkataan konseling. Bisa dengan mimik wajah dan gerak gerik seperti menggelus pundak konseling, dan lain-lain. Contoh yang paling sederhana adalah menganggukkan kepala, hal ini menunjukkan bahwa konselor faham dan mengerti perkataan konseling, karena itu komunikasi menjadi unsur yang

sangat penting dalam bimbingan dan konseling.

Konseling merupakan layanan pemberian bantuan terhadap seorang individu agar mampu menyelesaikan masalah hidupnya. Dalam proses layanan konseling lingkup akademik terjadi interaksi antara konselor (Guru BK) dan konseli (Siswa) sebagai bentuk komunikasi dalam proses konseling. Komunikasi antara konselor dan konseli bertujuan untuk menggali informasi-informasi yang dianggap penting oleh guru BK sebagai upaya penyelesaian masalah. Seorang konselor harus mempunyai keterampilan dalam berkomunikasi sebagai penentu keberhasilan proses layanan konseling.

Orangtua dalam dunia pendidikan adalah pemangku kepentingan utama yang harus diperhatikan oleh sekolah. Dikatakan pemangku kepentingan utama karena merekalah yang akan menyekolahkan anaknya di sekolah. Keterlibatan orangtua dalam kegiatan sekolah sangatlah perlu dan baik adanya. Untuk itu buatlah komunikasi antara orang tua dengan guru BK.

Komunikasi orangtua dan guru BK mengenai disiplin anak belajar di rumah sudah terlaksanakan, karena dengan melakukan komunikasi orang tua dan guru BK dapat memudahkan orang tua dan guru BK mengetahui apakah anak itu sudah disiplin belajar di rumah. Jadi dengan sikap disiplin siswa belajar di rumah dapat meningkatkan pemahaman siswa

tentang belajar. Karena pada dasarnya kedisiplinan dapat membantu seorang mengarahkan kedalam suatu hal yang lebih baik

Dengan melakukan disiplin anak belajar dirumah memberikan manfaat dalam belajar, sebagai berikut :

- a. Menjadi pandai
- b. Sikap dalam segala hal
- c. Percaya diri
- d. Menguasai materi
- e. Di senangi guru
- f. Menjadi lebih mandiri
- g. Menumbuhkan kepekaan
- h. Membantu perkembangan otak
- i. Dapat berperilaku jujur. (Iriantara & Syaripudin, 2013:119).

Guru BK bisa berkomunikasi dengan orang tua sesuai dengan ketentuan dan prosedur yang telah diterapkan oleh sekolah. Untuk itu guru BK sangat penting untuk komunikasi dengan orang tua siswa agar dapat mengetahui apakah siswa dirumah belajar atau tidak. Jika komunikasi orangtua dengan guru BK berlangsung dengan baik maka guru BK dengan mudah mengetahui aktivitas siswa dirumah bukan hanya di sekolah saja.

Orangtua mempunyai fungsi yang penting didalam mendidik dan membimbing putra-putrinya, karena orang tua itu merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka. Dengan demikian pendidikan yang pertama di lingkungan keluarga.

Dilihat dari hubungan dan tanggung jawab orang tua terhadap anak, maka tanggung jawab pendidikan itu pada dasarnya tidak

bisa diberikan kepada orang lain, guru dan pendidik lain. Umpamanya, dalam memikul tanggung jawab pendidik hanyalah merupakan keikutsertaan. Dengan kata lain, tanggung jawaan pendidikan yang dipikul oleh para pendidik selain orang tua adalah merupakan pelimpahan dari tanggung jawab orang tua yang tidak mungkin melaksanakan pendidikan anaknya secara sempurna.

Untuk itu sangat diperlukannya kerja sama dengan pihak sekolah, terutama dengan guru BK. Dengan berkomunikasi dengan guru BK, maka orang tua akan mengetahui perkembangan anaknya baik yang berhubungan dengan kemajuan maupun kemunduran, atau mengenai perkembangan sikap dan tingkah laku anak selama berada di lingkungan sekolah, selepas dari lingkungan sekolah orang tua harus memperhatikan disiplin anak belajar di rumah.

Itulah pentingnya melakukan komunikasi orang tua dengan guru BK mengenai disiplin anak belajar dirumah, jika guru BK ingin mengetahui bagaimana perkembangan anak diluar sekolah guru BK dapat melibatkan orang tua ikut dalam mengatasi perkembangan belajar anaknya. Tanpa ada komunikasi yang terbuka dan lancar antara orang tau dan guru BK, sulit bagi anak untuk mendapatkan bantuan.

Guru BK memang berperan sebagai pembimbing siswa, artinya guru BK bertanggung jawab untuk memberikan bantuan terhadap anak,

untuk mencapai kedisiplinan dalam belajar dirumah. namun demikian, guru BK sering kali disertai tanggung jawab yang lebih besar untuk menangani anak yang bermasalah, karena guru BK dianggap sebagai pihak yang kompeten dalam memberikan pengarahan dan bimbingan yang lebih mendalam dan khusus sesuai dengan ilmu yang dimilikinya. Akan tetapi, keberhasilan dalam membimbing siswa membutuhkan kerja sama atau komunikasi dari orangtua siswa.

Orangtua dan guru BK tentu tidak dapat mengawasi anak selama 24 jam. Guru BK tidak tahu bagaimana keadaan amal di dirumah, demikian juga sebaliknya, orang tua tidak mengetahui perilaku anak mereka ketika di sekolah. Karena inilah, guru BK dan orang tua perlu mengkomunikasikan satu sama lain, sehingga anak bisa segera ditolong.

Guru BK dan orang tua perlu membuat kesepakatan bersama, bahwa ketika anak mereka tidak mendapatkan nilai baik, jangan memarahai atau mencacai anak tersebut karena dapat membuatnya semakin jatuh secara psikis. Anak justru perlu dirangkul dan dinasihati dengan halus, dan dibantu dalam proses belajar. Orangtua pun sebaiknya selalu menyediakan waktu mendampingi anak saat belajar atau mengerjakan PR di rumah. Sementara itu, dalam rangka membangun komunikasi antara orang tua dengan guru BK, pihak

sekolah perlu melakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut :

- a. Melakukan kunjungan ke rumah anak peserta didik
- b. Kunjungan ini memperhatikan kepedulian dan perhatian guru BK terhadap siswa dan keluarganya. Dengan demikian, komunikasi orang tua dan guru BK bisa semakin terbuka dan dekat.
- c. Mengundang orang tua ke sekolah
- d. Orang tua perlu di undang acara-acara yang dia adakan sekolah. Hal ini perlu karena orang tua adalah bagian dari sekolah dan dengan mengundang mereka, keberadaan mereka terasa dihargai.
- e. Seminar konseling bagi orang tua
- f. Seminar ini diadakan untuk memberikan wawasan tambahan bagi orang tua atau wali siswa, sehingga mereka bisa membantu anak jika memiliki kesulitan atau masalah di rumah. Seminar ini sebaiknya menghadirkan konselor ahli yang berpengalaman.
- g. Komite sekolah
- h. Komite sekolah adalah organisasi orang atau wali siswa dan guru yang dibentuk untuk memfasilitasi kerja sama untuk kemajuan siswa dan sekolah.
- i. Menjalin komunikasi antar sekolah dan keluarga. Iriantara & Syaripudin, 2013:124).

Salah satu cara komunikasi ini bisa dilakukan dengan mengirimkan surat, misalnya surat pemberitahuan kepada orangtua jika anaknya perlu lebih giat, sering membolos, sering berkelahi atau sebagainya.

Sebaliknya, pihak orang tua sebagai mitra guru juga perlu melakukan tindakan pertolongan, seperti membantu anak bila mendapatkan kesulitan dalam memahami tugas yang diberikan, mengontrol waktu belajar anak di rumah, perhatian yang cukup kepada anak dalam hal belajar. Dengan adanya komunikasi orangtua dengan guru BK, apapun masalah anak tentu bisa diatasi bersama-sama dan kedua belah pihak dapat saling bertukar informasi mengenai perkembangan disiplin belajar anak di rumah.

Dengan terjalinnya komunikasi orang tua dengan guru BK dapat ditemukan solusi atas permasalahan disiplin anak belajar di rumah. guru BK mengharapkan dengan adanya komunikasi yang terjalin antara pihak sekolah dengan keluarga siswa maka masalah yang dihadapi siswa dapat diselesaikan dengan baik.

### **3. Disiplin Belajar di Rumah**

Disiplin berasal dari kata "*disciple*". Yakni seorang yang belajar dari atau secara suka rela mengikuti seorang pemimpin. Saat ini kata disiplin telah berkembang mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan, sehingga terdapat banyak pengertian disiplin yang berbeda antara ahli satu dengan ahli yang lain. (Muhammad Khafid Suroso.2007:26).

Disiplin merupakan sikap kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu system yang mengharuskan orang untuk tunduk pada keputusan, perintah atau peraturan yang berlaku pada lingkungannya. Dengan kata lain disiplin adalah sikap moral

seseorang yang tidak secara otomatis ada pada dirinya sejak ia lahir, melainkan dibentuk oleh lingkungannya melalui pola asuh dan perlakuan orang tua, guru dan orang-orang dewasa lain di sekitar dirinya.

Banyak ahli mengatakan bahwa disiplin adalah sikap bagaimana orang mengatur dirinya dalam aktivitas sehari-harinya. Orang yang disiplin adalah orang yang berorientasi dan mempunyai wawasan terhadap masa depan. Koentjaraningrat dalam (Tulus, 2004:20) berpendapat bahwa "nilai budaya disiplin merupakan dorongan bagi anak untuk melihat dan merencanakan masa depannya dengan lebih seksama dan teliti. (Muhammad Khafid Suroso.2007:29).

Disiplin dalam keluarga atau rumah berorientasi pada kewajiban orang tua dalam mendidik anak dengan menanamkan disiplin pribadi sejak dini, salah satunya yaitu takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Agama sebagai dasar disiplin dalam keluarga untuk proses pembentukan pribadi merupakan satu cita-cita yang tercetuskan dalam butir pertama dari kelima butir tujuan pendidikan, sesuai urutannya adalah ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, peningkatan budi pekerti yang luhur, peningkatan kepribadian, peningkatan pengetahuan dan keterampilan, serta cinta kepada bangsa dan tanah air. Dalam hal ini yang menjadi permasalahannya adalah bagaimana cara menanamkan disiplin tersebut

ke dalam pribadi anak sejak dini, sehingga dapat mendarah daging dan secara timbal balik dapat memberi kontribusi kepada kehidupan disiplin dalam keluarga.

Sejalan dengan pendapat di atas, Hurlock (1978:82) menjelaskan bahwa disiplin sebagai cara masyarakat mengajar anak perilaku moral yang disetujui kelompok. Adapun disiplin menurut Buchari Alma (2010:125), memiliki dua pengertian. Pertama, disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan dan pengendalian. Kedua, disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib. Disiplin tumbuh dari kebutuhan menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu untuk berbuat agar memperoleh sesuatu, dengan pembatasan atau peraturan yang diperlukan oleh lingkungan terhadap dirinya.

Dari beberapa macam pendapat mengenai definisi disiplin di atas, dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan belajar di rumah merupakan suatu sikap moral anak yang tidak secara otomatis ada pada dirinya sejak ia lahir, melainkan dibentuk oleh lingkungannya melalui pola asuh dan perlakuan orang tua dan orang-orang dewasa lain di sekitar dirinya.

Berdisiplin selain akan membuat seorang siswa memiliki kecakapan mengenai cara belajar yang baik, juga merupakan suatu proses ke arah pembentukan watak

yang baik dan pribadi yang luhur. Keteraturan dan disiplin harus ditanamkan dan dikembangkan dengan penuh kemauan dan kesungguhan. Dengan memiliki kebiasaan yang baik, maka setiap usaha belajar selalu memberikan hasil yang sangat memuaskan. Tujuan disiplin belajar secara umum adalah menolong anak belajar hidup sebagai makhluk sosial, dan untuk mencapai pertumbuhan serta perkembangan mereka yang optimal.

Kedisiplinan belajar di rumah besar pengaruhnya terhadap hasil belajar anaknya serta diharapkan mampu mendorong anak belajar lebih giat sehingga prestasi belajarnya semakin tinggi (Dalyono, 2005:18). Selanjutnya Slameto (2003:11) menyatakan bahwa disiplin belajar yang diterapkan orang tua di rumah, maka anak mudah memahami kondisi sosial dengan cara belajar memahami kebiasaan dan cara berpikir orang lain. Prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh kedisiplinan belajar dan perhatian orang tua.

Disiplin belajar adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban.

Menurut Rachman dalam Susilowati (2005:18) menyatakan

bahwa “disiplin sebagai upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dalam hatinya.

Disiplin yang baik bukanlah dalam bentuk hukuman, melainkan sebuah instruksi karena hukuman dengan sendirinya akan membuat anak merasa marah, bingung, dan cenderung memberontak. Namun disiplin yang efektif mengajarkan tingkah laku yang baik sambil menghilangkan tingkah laku yang tidak baik (Dawn Lighter, 1999:12).

Pemberian hukuman tampaknya merupakan cara untuk menghentikan tingkah laku yang kurang baik yang ditunjukkan anak. Tetapi cara itu tidak mengajarkan pada anak untuk mengubah tingkah laku mereka yang kurang baik menjadi baik. Untuk jangka yang pendek, dengan hukuman anak dapat mengubah tingkah lakunya, tetapi untuk jangka waktu yang panjang hukuman tidak menjadi jaminan sehingga anak dapat menunjukkan tingkah laku yang baik.

Namun disiplin yang baik dan positif menurut Maria J Wantah (2005:176) adalah berpusat pada pengajaran dan bukan pada hukuman, yakni pendisiplinan yang dilakukan orang dewasa yang memperlakukan anak dengan respek dan harga diri. Disiplin yang baik juga akan membantu anak menjadi besar dengan percaya diri, bertanggung jawab dan tahu akan

tindakannya yang pantas dipuji untuk mencapai suatu keberhasilan.

Peran orangtua dalam kedisiplinan belajar di rumah di antaranya menanamkan kedisiplinan sejak dini yang diharapkan akan membentuk karakter siswa agar senantiasa mempunyai tanggung jawab terhadap dirinya sendiri maupun prestasi belajarnya ketika di sekolah. Hal ini selaras dengan pendapat Burstein (Maria J. Wantah. 2005: 238) yang mengemukakan bahwa apabila upaya-upaya pembentukan disiplin dilakukan secara sistematis dan profesional, orang tua harus belajar menyusun dengan jelas aturan-aturan yang berlaku dalam keluarga.

Dengan disiplin belajar yang diterapkan orang tua di rumah, maka anak mudah memahami kondisi sosial dengan cara belajar memahami kebiasaan dan cara berpikir orang lain. Taraf kebebasan anak akan bertambah sesuai dengan kemampuan dan kesanggupannya dalam bertanggung jawab, sehingga dengan disiplin belajar anak dapat menilai sendiri setiap keputusan yang akan diambil, tetapi dalam hal ini anak akan tetap disertai pengarahan, pengawasan dan bimbingan dari orang tuanya.

Berikut aturan dan kegiatan yang bisa dilakukan orang tua kepada anak di rumah:

- a. Kegiatan anak sebelum di sekolah
  - 1) Anak dilatih bangun selambat-lambatnya jam 05.00 pagi.
  - 2) Orang tua juga mengajarkan anak bahwa pada jam 06.00 anak harus

berangkat ke sekolah agar tidak terlambat berangkat.

b. Kegiatan anak setelah pulang sekolah

1) Anak diingatkan, setelah pulang sekolah harus menggantikan pakaian sekolah dengan pakaian rumah atau pakaian rumah.

2) Anak diberi kesempatan bermain dengan teman sebaya atau dengan mainan sendiri.

3) Pada waktu istirahat siang anak harus tidur.

c. Kegiatan anak untuk istirahat siang

1) Orang tua harus memberikan perhatian khusus tentang waktu anak untuk beristirahat.

2) Orang tua hendaknya menyediakan jam meja berdasarkan jam yang ada anak belajar menata kegiatannya.

d. Kegiatan anak setelah istirahat siang

1) Hendaknya orang tua dapat menyusun jadwal tertentu mengenai kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan anak seperti mewarnai gambar, pergi keluar rumah bersama sekedar mencari hiburan.

2) Kegiatan anak pada malam hari

3) Orang tua membuat jadwal kegiatan anak pada malam hari secara konsisten terutama waktu makan malam, belajar dan tidur. (Muhammad khafid Suroso.2007:124).

Pentingnya peraturan yang ditegakkan di rumah menurut Larry J. Koenig (2003: 131) antara lain :

a. Peraturan akan mencegah dan mengurangi terjadinya suatu

pertengkaran yang berkaitan dengan pekerjaan rumah.

b. Memotivasi anak membentuk kemampuan yang berkualitas

c. Memotivasi anak menyelesaikan tugas pekerjaan rumah dengan tepat waktu.

d. Seorang anak akan termotivasi oleh dirinya sendiri untuk mengerjakan tugas sendiri.

Dari berbagai pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa disiplin yang baik bukan dalam bentuk hukuman. Disiplin yang baik adalah mengajarkan tingkah laku yang baik dan meninggalkan tingkah laku yang tidak baik, karena disiplin berpusat pada pengajaran bukan pada hukuman.

Belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut berasal dari dalam diri peserta didik maupun dari luar diri peserta didik. Berikut ini beberapa pendapat ahli yang menjelaskan tentang faktor yang mempengaruhi belajar Menurut Aunurrahman (2009, hlm. 177), faktor internal yang mempengaruhi disiplin anak belajar di rumah, diantaranya:

a. Ciri khas/Karakteristik siswa

Persoalan intern pembelajaran, berkaitan dengan kondisi kepribadian siswa, baik fisik maupun mental. Masalah belajar yang berkaitan dengan dimensi siswa sebelum belajar berkenaan dengan minat, kecakapan dan pengalaman-pengalaman. Siswa memiliki minat yang tinggi untuk belajar dapat dilihat dari kesediaan siswa untuk mencatat

pelajaran, mempersiapkan buku dan alat-alat tulis.

**b. Sikap terhadap belajar**

Sikap adalah kecenderungan seseorang untuk berbuat. Sikap sesungguhnya berbeda dengan perbuatan, karena perbuatan merupakan implementasi atau wujud nyata dari sikap, sikap seseorang akan tercermin melalui tindakannya.

**c. Motivasi belajar**

Motivasi dalam kegiatan belajar adalah kekuatan yang dapat menjadi tenaga pendorong bagi siswa untuk mendayagunakan potensi-potensi yang ada pada dirinya dan potensi diluar dirinya untuk mewujudkan tujuan belajar.

**d. Konsentrasi belajar**

Konsentrasi belajar merupakan salah satu aspek psikologis yang sering kali tidak begitu mudah untuk diketahui oleh orang lain selain diri individu yang sedang belajar

**e. Mengolah bahan belajar**

Mengolah bahan belajar dapat diartikan sebagai proses berpikir seseorang untuk mengolah informasi-informasi yang diterima sehingga menjadi bermakna.

**f. Menggali hasil belajar**

Dalam kegiatan pembelajaran kita merasa kesulitan menggali kembali hasil belajar yang sebelumnya sudah kita temukan. Suatu proses mengaktifkan kembali pesan-pesan yang telah tersimpan dinamakan menggali hasil belajar.

**g. Rasa percaya diri**

Rasa percaya diri merupakan salah satu kondisi psikologis seseorang yang berpengaruh

terhadap aktivitas fisik dan mental dalam proses pembelajaran.

**h. Kebiasaan belajar**

Kebiasaan belajar adalah perilaku belajar seseorang yang telah tertanam dalam waktu yang relative lama sehingga memberikan ciri dalam aktivitas belajar yang dilakukannya.(Muhammad Khafid Suroso.2007:129).

Abdurahman (2009,. 187), Faktor eksternal yang mempengaruhi disiplin anak belajar dirumah, antara lain:

**a. Faktor guru**

Parkey (1993: 3), mengemukakan bahwa guru tidak hanya sekedar sebagai guru di depan kelas, akan tetapi juga sebagian bagian dari organisasi yang turut serta menentukan kemajuan sekolah bahkan di masyarakat.

**b. Lingkungan social (termasuk teman sebaya)**

bagai makhluk sosial siswa tidak mungkin melepaskan dirinya dari interaksi dengan lingkungan, terutama sekali teman-teman sebaya disekolah.

**c. Kurikulum sekolah**

Kurikulum merupakan panduan yang dijadikan guru sebagai kerangka acuan untuk mengembangkan proses pembelajaran.

**d. Sarana dan prasarana**

Sarana dan prasarana pembelajaran merupakan faktor yang turut memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Banyak faktor yang mempengaruhi disiplin belajar dirumah, menurut Maria J wantah (2005: 301) yaitu :

a. Keteladanan

Keteladanan orang tua sangat mempengaruhi sikap disiplin anak, sebaba sikap dan tindak tanduk atau tingkah laku orang tua sangat mempengaruhi sikap dan akan ditiru oleh anak. Oleh karena itu, orang tua bukanlah hanya sebagai pemberi kebutuhan anak secara materi, namun orang tua juga adalah sebagai pemberi ilmu pengetahuan dan dituntut untuk menjadi suri tauladan bagi anak.

b. Kewibawaan

Orang tua yang berwibawa dapat memberi pengaruh yang positif bagi anak, hal ini sebagaimana yang tertulis dalam sebuah buku dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1983: 3) bahwa kewibawaan adalah pancaran kepribadian yang menimbulkan pengaruh positif sehingga orang lain mematuhi perintah dan larangannya. Orang yang berwibawa menampilkan sikap dan nilai yang lebih unggul untuk diteladani. Pendapat tersebut menyebutkan bahwa kewibawaan sangat mempengaruhi sikap seseorang. Kewibawaan yang dimiliki oleh orang tua sangat menentukan kepada.

c. Anak

Agar disiplin dilingkungan keluarga dapat berjalan dengan baik, maka sangat diharapkan kerjasama antar semua yang ada dirumah

tersebut. Berdasarkan hal tersebut, maka sangat diharapkan adanya kesadaran anak itu sendiri dalam membina kedisiplinan. Anak harus menyadari kedudukannya sebagai anak yang memerlukan orang tua.

d. Hukuman Ganjaran

Hukuman dan ganjaran merupakan salah satu usaha untuk mempengaruhi perilaku. Apabila anak melakukan suatu pelanggaran atau suatu perbuatan yang tidak terpuji dan tidak mendapat teguran dari orang tua, maka akan timbul dalam diri anak tersebut suatu kebiasaan yang kurang baik.

e. Lingkungan

Faktor yang tidak kalah pentingnya dan berpengaruh terhadap disiplin adalah faktor lingkungan. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Pada umumnya apabila lingkungan baik, maka akan berpengaruh terhadap perbuatan yang positif dan begitu pula sebaliknya. Agar dapat terlaksana sikap disiplin yang diharapkan, maka ketiga lingkungan tersebut harus saling membantu, saling menolong, dan kerjasama, karena masalah pendidikan itu sudah sewajarnya menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah, dalam hal ini guru/sekolah, orang tua/keluarga dan begitu juga masyarakat yang berada di lingkungannya. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Ki Hajar Dewantara, bahwa keluarga mendidik dengan memberikan kebiasaan-kebiasaan yang baik sebagai pembentukan watak yang

terpuji. Sekolah mendidik anak memberikan kecakapan-kecakapan yang dibutuhkan si anak dengan pengajaran dan dari masyarakat mendidik anak-anak dengan latihan-latihan praktis, berwujud keterampilan, ketabahan, keberanian, dan sebagainya yang semuanya akan dipergunakan sebagai bekal dalam kehidupannya.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktorfaktor yang dapat mempengaruhi kedisiplinan belajar siswa di rumah antara lain: keteladanan, kewibawaan, anak, hukuman dan ganjaran serta lingkungan. Oleh karena itu, orang tua hendaknya dalam mendidik anak harus lebih memperhatikan faktor-faktor tersebut agar anak memiliki sikap disiplin dalam belajar di rumah.

Menurut Slameto faktor yang dapat mempengaruhi disiplin anak belajar di rumah, antara lain: (Slameto.2010:73).

a. Faktor Internal

Faktor intern ini dari dalam diri siswa, terdiri dari tiga aspek yaitu aspek psikologis (bersifat jasmani), dan faktor psikologis (bersifat rohani), dan kelelahan (bersifat jasmani dan rohani).

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berada di luar individu yang sedang belajar, yaitu : 1. faktor keluarga (cara orang tua mendidik, suasana rumah, relasi antara anggota keluarga), 2. Faktor sekolah (metode mengajar, relasi antara guru dan siswa, waktu, disiplin sekolah), 3.faktor masyarakat (kegiatan siswa

dalam masyarakat, teman bergaul, media massa).

Lebih lanjut Yusiyanika dan Nuryadi, 2018:29) berpendapat bahwa:

a. Faktor dari dalam (*Internal*)

Faktor yang merupakan kesadaran diri sendiri yang dapat mendorong seseorang untuk bersikap dan melakukan disiplin.

b. Faktor dari luar (*Eksternal*)

Faktor keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Keluarga merupakan orang terdekat pada diri seseorang dan tempat pertama berinteraksi sebelum mengenal dunia luar. Orientasinya bahwa kewajiban orang tua mendidik anak dengan menanamkan disiplin pribadi sejak dini.

Setelah keluarga maka lingkungan sekolah sangat mempengaruhi perilaku disiplin anak, mereka mengalami saling interaksi antara peserta didik yang satu dengan yang lain, dengan para guru BK dan pegawai sekolah lainnya. Sehingga peserta didik dapat melihat dan meresap segala perilaku yang dilakukan oleh para guru dan pegawai sekolah tersebut. Lingkungan merupakan salah satu tempat seseorang mengalami pergaulan antara individu dengan individu lain. Dari pergaulan ini akan terbentuk disiplin dalam rangka menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitar.

Selain itu menurut Adi (1994:94-95), hal yang mempengaruhi disiplin anak belajar di rumah antara lain :

a. Waktu istirahat.

- b. Pengetahuan tentang materi.
- c. Pengertian terhadap materi yang dipelajari.
- d. Pengetahuan akan prestasi sendiri.
- e. Transfer.

Faktor-faktor di atas dalam banyak hal sering saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Seorang siswa yang bersikap conversing terhadap ilmu pengetahuan atau bermotif ekstrinsik (faktor eksternal), biasanya cenderung mengambil pendekatan belajar yang sederhana dan tidak mendalam. Sebaliknya, seorang siswa yang berintelekuensi tinggi dan dapat mendorong positif dari orang tuanya, mungkin anak memilih pendekatan belajar yang lebih mementingkan kualitas belajar di rumah.

### **C. Metode Penelitian**

#### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. (Moleong, Lexy J. 2007:99).

Penelitian kualitatif dapat memberikan informasi atau penjelasan, maka penelitian ini termasuk penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif

merupakan penelitian yang berusaha mendeskriptifkan mengenai unit sosial tertentu yang meliputi individu, kelompok, lembaga dan masyarakat.

Dalam hal ini peneliti berupaya mendeskripsikan secara mendalam bagaimana Komunikasi Orangtua dengan Guru BK Mengenai Disiplin Belajar di Rumah Siswa MAL UIN Sumatera Utara Medan.

#### **2. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilakukan di MAL UIN Sumatera Utara Medan Adapun menyebabkan penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman belajar anak di rumah dengan menggunakan metode komunikasi orang tua dengan guru BK.

#### **3. Sumber Data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari orang, peristiwa, dokumentasi. Arikunto mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.

Bila dilihat dari sumber datanya, pengumpulan data dapat menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder.

##### **a. Sumber Data Primer**

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Artinya data ini bisa diperoleh dari hasil wawancara dan observasi secara langsung di lokasi penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah wakil Kepala Sekolah bagian kurikulum, guru BK dan siswa MAL UIN Sumatera Utara

Medan. Peneliti menggunakan sumber data tersebut untuk mendapatkan informasi langsung mengenai Komunikasi Orang tua Dengan Guru BK Mengenai Disiplin Belajar Anak di Rumah.

**b. Sumber Data Skunder**

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Disini peneliti berusaha untuk mencari data seluas-luasnya dan selengkap mungkin yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini.

Sumber data dalam penelitian ini tidak mengesampingkan buku-buku yang relevan dengan studi kepustakaan untuk analisis isinya. Untuk memperoleh data penulis mempelajari buku-buku yang relevan dengan penelitian yaitu dokumen MAL UIN Sumatera Utara Medan.

**4. Instrumen Pengumpulan Data**

Data penelitian kualitatif diperoleh dari sumber data dengan menggunakan teknik Pengumpulan data yang dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu metode yang Bersifat *interaktif* dan *non interaktif*. Teknik interaktif terdiri dari Wawancara dan pengamatan berperan serta, sedangkan non interaktif meliputi pengamatan, Tak berperan serta, analisis isi dokumen, dan arsip. (Rasito, Hermawan, 2003:91).

Data inti yang di kumpulkan dalam peneitian kualitatif adalah perilaku yang nyata berupa

penglihatan, pendengaran, pengajuan pertanyaan, dan pengumpulan benda-benda. Oleh karena itu peneliti merupakan instrumen kunci yang langsung bertatap muka dengan Orang-orang yang terlibat dalam penelitiannya.

Untuk mendapatkan data yang objektif dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan berbagai macam metode antara lain:

**a. Wawancara**

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui percakapan dan tanya jawab, baik langsung maupun tidak langsung dengan responden untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya peneliti tidak menemui langsung respondennya. Tujuan wawancara adalah untuk memperoleh informasi secara langsung, menyelami dunia pemikiran dan perasaan seseorang, membuat suatu kontruksi mengenai orang, merekontruksi kejadian dan pengalaman yang telah lalu, dan memproyeksikan sesuatu kemungkinan yang diharapkan akan terjadi di masa mendatang serta untuk mempengaruhi situasi atau orang tertentu. Wawancara ini berisi sejumlah ilmu pengetahuan, konsep, persepsi atau evaluasi informasi tentang bagaimana komunikasi orang tua dengan guru BK mengenai disiplin belajar di rumah siswa MAL UIN Sumatera Utara Medan.

**b. Observasi**

Observasi ini peneliti gunakan untuk mengetahui dari dekat dan menggali data yang sifatnya nyata sehingga penulis dapat mencatat

dengan mengamati secara langsung pada objek penelitian di MAL UIN Sumatera Utara Medan. Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti. Penulis melakukan pengumpulan data dari lapangan dengan mengamati, mendengar, mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan, mencatat secara sistematis, merekam, memotret segala sesuatu yang terjadi di MAL UIN Sumatera Utara Medan.

**c. Dokumentasi**

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Metode ini digunakan peneliti untuk mengetahui data tentang sejarah berdirinya SMP Negeri 27 Medan, visi, misi dan tujuan MAL UIN Sumatera Utara Medan keadaan siswa, struktur organisasi, jumlah guru di MAL UIN Sumatera Utara Medan dan dokumen lain yang berhubungan dengan penelitian.

**5. Teknik Analisis Data**

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan acuan, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

**a. Reduksi Data**

Peneliti pada tahap ini melakukan proses penyeleksian data

yang diperoleh selama penelitian yang meliputi hasil wawancara, foto, catatan lapangan, dokumen dan artikel yang erat kaitannya dengan penggunaan sumber belajar yang digunakan guru dalam meningkatkan disiplin anak belajar di rumah di MAL UIN Sumatera Utara Medan

**b. Penyajian Data**

Penyajian data dalam penelitian ini data disajikan dalam bentuk teks narasi atau uraian yang menyerupai cerita setelah data terkumpul dan di kelompokkan menurut kategorinya. Bentuk narasi tersebut dimulai dari langkah awal peneliti menuju lapangan sampai mengakhiri kegiatan penelitian

**c. Penarikan Kesimpulan**

Langkah berikutnya dalam analisis data menurut miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang disampaikan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat serta mendukung pada tahap-tahap pengumpulan data berikutnya. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat dijawab rumusan masalah yang telah di rumuskan, tetapi mungkin dapat juga tidak. Karena seperti yang telah dijelaskan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

**6. Teknik Penjaminan Keabsahan Data**

Pengecekan keabsahan data pada dasarnya digunakan untuk

meyakinkan semua pihak terkait kesahihan hasil temuan. Meleong menyatakan bahwa yang dimaksud dengan keabsahan data adalah bahwa setiap keadaan harus: (1) mendemonstrasikan nilai yang benar, (2) menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan, (3) memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat dengan tenang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan adalah Teknik Triangulasi. Triangulasi yaitu pengecekan data dari berbagai sumber, berbagai cara, dan berbagai waktu.

Dalam penelitian ini triangulasi digunakan adalah membandingkan antara teknik wawancara dengan teknik observasi. Pertama-tama peneliti melakukan observasi terkait realitas penggunaan metode pembelajaran, media pembelajaran dan pengembangan sumber belajar yang dilakukan oleh guru BK.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada informan terkait penggunaan sumber belajar yang dilakukan oleh Guru BK dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan demikian peneliti akan memperoleh kebenaran langsung antara hasil wawancara dengan hasil observasi.

#### **D. Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil**

Guna memperoleh data mengenai disiplin siswa belajar di rumah telah ditetapkan sebagai

informannya sebanyak 10 orang siswa. Masing-masing diambil dari kelas X sebanyak 3 orang, kelas XI sebanyak 3 orang dan kelas XII sebanyak 4 orang.

Adapun aspek-aspek yang diamati/diwawancari berkenaan dengan disiplin belajar di rumah ini adalah :

1. Memiliki jadwal mengulang pelajaran di rumah
2. Ketaatan terhadap jadwal belajar di rumah
3. Mengerjakan PR di rumah
4. Ketepatan waktu mengerjakan PR di rumah
5. Menunda-nunda mengerjakan PR di rumah
6. Ketuntasan mengerjakan PR di rumah
7. Bertanya pada anggota keluarga tentang PR yang tidak dipahami

Setelah melakukan wawancara dengan siswa (10 orang responden) mengenai aspek-aspek disiplin belajar di rumah diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 1. Memiliki Jadwal Mengulang Pelajaran di Rumah**

| No. | Kepemilikan Jadwal Belajar di Rumah | F  | %      |
|-----|-------------------------------------|----|--------|
| 1.  | Memiliki Jadwal                     | 8  | 80,00  |
| 2.  | Tidak memiliki Jadwal               | 2  | 20,00  |
|     | Total                               | 10 | 100,00 |

Meskipun belum seluruhnya siswa memiliki jadwal belajar di rumah sebagai pedoman atau pemandu untuk kegiatan mengulang pelajaran namun persentase yang demikian sudah menunjukkan keadaan yang menggembirakan. Dari 10 orang responden ada

sebanyak 8 orang (80%) memiliki jadwal untuk mengulang pelajaran di rumah.

Selanjutnya seberapa taat atau patuh (disiplin) siswa mengikuti atau mempedomani jadwal mengulang pelajaran di rumah yang telah disusun tersebut diperoleh data sebagai berikut :

**Tabel 2. Ketaatan Mengikuti Jadwal Mengulang Pelajaran di Rumah**

| No. | Ketaatan Mengikuti Jadwal Belajar di Rumah | F  | %      |
|-----|--------------------------------------------|----|--------|
| 1.  | Selalu Mengikuti                           | 5  | 50,00  |
| 2.  | Sekali-Sekali Mengikuti                    | 3  | 30,00  |
| 3.  | Tidak Pernah Mengikuti                     | 2  | 20,00  |
|     | Total                                      | 10 | 100,00 |

Data ini menunjukkan bahwa kedisiplinan siswa dalam menjalankan atau mengikuti jadwal mengulang pelajaran di rumah sudah memadai, yaitu sebanyak 50% dari keseluruhan telah melaksanakan dengan disiplin atau sebanyak 5 orang dari 8 orang yang memiliki jadwal mengulang pelajaran di rumah. Tentu hal ini dapat dikelompokkan pada siswa telah disiplin dalam menjalankan kegiatan mengulang pelajaran di rumah.

Selanjutnya mengenai mengerjakan PR di rumah diperoleh data sebagai berikut :

**Tabel 3. Mengerjakan PR di Rumah**

| No. | Mengerjakan PR di Rumah | f  | %      |
|-----|-------------------------|----|--------|
| 1.  | Mengerjakan di Rumah    | 10 | 100,00 |

|    |                            |    |        |
|----|----------------------------|----|--------|
| 2. | Tidak Mengerjakan di Rumah | 0  | 20,00  |
|    | Total                      | 10 | 100,00 |

Ternyata seluruh siswa mengerjakan PR di rumah sesuai dengan yang diperintahkan guru. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki sikap disiplin atau kepatuhan terhadap perintah atau tugas yang diberikan guru untuk dikerjakan di rumah.

Selanjutnya mengenai kepatuhan atau ketaatan penggunaan waktu dalam mengerjakan tugas-tugas (PR) yang diberikan guru untuk dikerjakan di rumah diperoleh data sebagai berikut :

**Tabel 4. Ketetapan Waktu Mengerjakan PR di Rumah**

| No. | Ketepatan Waktu Mengerjakan PR di Rumah | f  | %      |
|-----|-----------------------------------------|----|--------|
| 1.  | Selalu Tepat Waktu                      | 9  | 90,00  |
| 2.  | Kadang-Kadang Tidak Tepat Waktu         | 1  | 10,00  |
|     | Total                                   | 10 | 100,00 |

Sebanyak 90% dari siswa selalu mengerjakan, termasuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru untuk dikerjakan di rumah tepat waktu. Hal ini tentu didasarkan pada disiplin untuk mentaati waktu dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru untuk dikerjakan di rumah.

Selanjutnya mengenai adanya kecenderungan untuk menunda-nunda setiap pekerjaan rumah yang ditugaskan guru dari sekolah diperoleh data sebagai berikut :

**Tabel 5. Menunda-nunda Waktu**

**Mengerjakan PR di Rumah**

| No. | Menunda-nunda Waktu Mengerjakan PR di Rumah | f  | %      |
|-----|---------------------------------------------|----|--------|
| 1.  | Tidak Pernah Menunda                        | 9  | 90,00  |
| 2.  | Kadang-Kadang Menunda                       | 1  | 10,00  |
|     | Total                                       | 10 | 100,00 |

Data ini juga menunjukkan bahwa hanya 1% dari siswa yang kadang-kadang menunda waktu dalam mengerjakan PR yang ditugaskan guru atau tidak segera mengerjakan PR yang ditugaskan guru. Ini berarti bawa 90% dari kalangan siswa selalu dengan cepat dan tepat dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru di sekolah untuk diselesaikan di rumah.

Selanjutnya mengenai ketuntasan setiap tugas yang diberikan guru atau mengerjakan seluruh tugas sampai selesai di rumah diperoleh data sebagai berikut

**Tabel 6. Ketuntasan Mengerjakan PR di Rumah**

| No. | Ketuntasan Mengerjakan PR di Rumah | f  | %      |
|-----|------------------------------------|----|--------|
| 1.  | Selalu Tuntas                      | 10 | 100,00 |
| 2.  | Kadang-Kadang Tidak Tuntas         | 0  | 00,00  |
|     | Total                              | 10 | 100,00 |

Ternyata tidak ada satu orangpun dari kalangan siswa yang apabila mengerjakan tugas yang diberikan guru untuk dikerjakan di rumah yang tidak tuntas. Artinya seluruh siswa mengerjakan seluruh yang dianjurkan atau ditugaskan oleh guru.

Hal lain yang dipertanyakan kepada siswa yang berkaitan dengan kedisiplinan belajar di rumah adalah mengenai bertanya kepada anggota keluarga di rumah mengenai tugas yang belum atau kurang dipahami.

**Tabel 7. Bertanya Kepada Anggota Keluarga di Rumah tentang Pelajaran yang Kurang/Tidak Dipahami**

| No. | Bertanya pada Anggota Keluarga | f  | %      |
|-----|--------------------------------|----|--------|
| 1.  | Selalu Bertanya                | 9  | 90,00  |
| 2.  | Kadang-Kadang Bertanya         | 1  | 10,00  |
|     | Total                          | 10 | 100,00 |

Data ini menunjukkan bahwa siswa selalu memanfaatkan orang dewasa yang ada di rumah untuk membantunya menyelesaikan masalah pelajaran yang kurang/tidak mereka pahami. Hal ini menunjukkan sikap diri berupa kedisiplinan sikap dalam menghadapi atau menyelesaikan masalah.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa kedisiplinan siswa dalam mengerjakan pelajaran atau belajar di rumah pada siswa MAL UIN Sumatera Utara Medan sudah dapat dikatakan baik atau sesuai dengan yang telah ditetapkan guru di sekolah. Hal itu dapat diamati melalui Sembilan (9) aspek sebagaimana telah dikemukakan di atas.

Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Ibu Farida Hayati Nasution, S.Psi, S.Pd Guru BK MAL UIN Sumatera Utara Medan sebagai berikut :

Pada umumnya setiap tugas atau PR yang diberikan guru untuk dikerjakan di rumah sudah diselesaikan siswa dengan baik, hal itu dapat dilihat dari waktu penyelesaiannya yang sudah tepat waktu, ketuntasan penyelesaian tugas yang mereka kerjakan serta pemanfaatan orang tua di rumah untuk memberikan jalan keluar atau penyelesaian ketika ada pekaharan yang tidak atau kurang dipahami siswa. Hal ini diperoleh guru MAL UIN Sumatera Utara Medan dari guru-guru mata pelajaran yang memberikan tugas PR kepada siswa.

#### **Komunikasi Orangtua dengan Guru BK tentang Disiplin Belajar di Rumah**

Orangtua dan guru harus berkerjasama dengan baik dalam hal pendidikan anak, karena dengan adanya kerjasama dapat membangkitkan dan meningkatkan rasa keterlibatan, kepemilikan, rasa tanggung jawab, serta kepedulian sehingga orang tua dan guru akan saling memberikan dukungan serta bantuan baik secara materi maupun secara moril.

Sekolah sangat membutuhkan bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak dalam mensukseskan program yang telah disusun dan direncanakan oleh karena itu sekolah perlu menjalin kerjasama dengan orang.

Untuk mendapatkan informasi mengenai cara orangtua berkomunikasi dengan guru BK di SMP Negeri 27 Medan.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Nur Wahidah, S. Pd adalah sebagai berikut :

1. Orangtua siswa datang ke sekolah bertemu dengan guru BK
2. Orangtua siswa menghubungi guru BK melalui telepon
3. Guru BK melakukan kunjungan rumah
4. Guru BK mengirim surat kepada orangtua siswa
5. Orangtua siswa mengirim surat kepada guru BK
6. Orangtua berkunjung ke rumah guru BK

Untuk analisis lebih lanjut enan (6) aspek sebagaimana dikemukakan di atas ditanyakan kepada 10 orang siswa yang dijadikan responden dalam penelitian ini. Secara detail diperoleh hasil sebagai berikut :

**Tabel 8. Orangtua Siswa Bertemuka Guru BK di Sekolah**

| No. | Orangtua Siswa Bertemu Guru BK di Sekolah | f  | %      |
|-----|-------------------------------------------|----|--------|
| 1.  | Tidak Pernah                              | 5  | 50,00  |
| 2.  | Pernah                                    | 5  | 50,00  |
|     | Total                                     | 10 | 100,00 |

Memang tidak dapat dipungkiri bahwa jika orangtua datang ke sekolah menemui guru BK berarti anaknya mengalami masalah di sekolah atau di rumah. Sehingga kebanyakan siswa atau orangtua siswa menganggap bahwa datang bertemu dengan guru BK ke sekolah adalah alternative terakhir jika ada masalah yang dialami siswa. Namun pandangan ini sudah mulai berubah, sebagaimana data di atas. Kepada siswa terlebih dahulu dijelaskan

makna bertemu orangtua dengan guru BK di sekolah kaitannya dengan belajar siswa dan tugas pokok guru BK.

Berdasarkan pemahaman itu mereka menyadari bahwa tidak selamanya ada masalah yang menyebabkan guru orang tua datang ke sekolah menemui guru BK, tetapi juga untuk mengkoordinasikan dan mengkomunikasi tentang belajar anak di rumah serta program guru BK di sekolah. Hasilnya diperoleh bahwa 50% siswa mengaku bahwa orangtua mereka bertemu dengan guru BK di sekolah dan 50% lagi menyatakan tidak pernah. Siswa juga mengatakan bahwa bertemu di sekolah antara orangtua mereka dengan guru BK terkadang memang tidak khusus membahas tentang belajar anak, melainkan karena ada urusan lain di sekolah atau mereka memang telah saling kenal. Sebaliknya bagi yang orangtuanya tidak datang langsung ke sekolah bertemu dengan guru BK adalah berkomunikasi dengan cara lain, misalnya melalui telepon atau guru BK yang datang ke rumah orangtua siswa.

Selanjutnya mengenai orangtua siswa menghubungi guru BK melalui telepon, khususnya melalui HP diperoleh data sebagai berikut :

**Tabel 9. Orangtua Siswa  
Menghubungi Guru BK Melalui  
Telepon**

| No. | Orangtua Siswa Menghubungi Guru BK | f | % |
|-----|------------------------------------|---|---|
|     |                                    |   |   |

|    | Melalui Telepon |    |        |
|----|-----------------|----|--------|
| 1. | Pernah          | 5  | 50,00  |
| 2. | Tidak Pernah    | 5  | 50,00  |
|    | Total           | 10 | 100,00 |

Data ini menunjukkan keadaan yang tidak jauh berbeda dengan penjelasan mengenai orangtua siswa bertemu guru BK di sekolah, yaitu masing-masing 50% menyatakan pernah dan 50% nya lagi menyatakan tidak pernah. Di sini intinya adalah ada komunikasi antara orangtua dengan guru BK di MAL UIN Sumatera Utara Medan

Selanjutnya mengenai guru BK MAL UIN Sumatera Utara Medan melakukan kunjungan ke rumah orangtua siswa diperoleh hasilnya sebagai berikut :

**Tabel 10. Guru BK Berkunjung ke  
Rumah Orangtua Siswa**

| No. | Guru BK Berkunjung ke Rumah Orangtua Siswa | F  | %      |
|-----|--------------------------------------------|----|--------|
| 1.  | Pernah                                     | 0  | 00,00  |
| 2.  | Tidak Pernah                               | 10 | 100,00 |
|     | Total                                      | 10 | 100,00 |

Ternyata tidak pernah guru BK berkunjung ke rumah orangtua siswa karena memang belum ada masalah yang harus diselesaikan dengan guru melakukan kunjungan rumah. Memang ada persyaratan tertentu harus terpenuhi baru dapat dilakukan kunjungan rumah, sebagaimana dipersyaratkan dalam kegiatan pendukung siswa.

Selanjutnya mengenai guru BK yang mengirim surat kepada orangtua siswa berkenaan dengan belajar siswa di sekolah diperoleh data sebagai berikut :

**Tabel 11. Guru BK Mengirim Surat**

**Kepada Orangtua Siswa**

| No. | Guru BK Mengirim Surat Kepada Orangtua Siswa | f  | %      |
|-----|----------------------------------------------|----|--------|
| 1.  | Pernah                                       | 0  | 00,00  |
| 2.  | Tidak Pernah                                 | 10 | 100,00 |
|     | Total                                        | 10 | 100,00 |

Memang sama halnya dengan guru BK berkunjung ke rumah orangtua siswa, dalam hal berkirim surat juga demikian. Siswa menyatakan bahwa guru BK MAL UIN Sumatera Utara Medan belum pernah mengirim surat kepada orangtua mereka di rumah.

Selanjutnya mengenai orangtua siswa mengirim surat kepada guru BK berkenaan dengan belajar anaknya diperoleh data sebagai berikut :

**Tabel 12. Orangtua Siswa Mengirim Surat Kepada Guru BK**

| No. | Orangtua Siswa Mengirim Surat Kepada Guru BK | f  | %      |
|-----|----------------------------------------------|----|--------|
| 1.  | Pernah                                       | 0  | 00,00  |
| 2.  | Tidak Pernah                                 | 10 | 100,00 |
|     | Total                                        | 10 | 100,00 |

Sama halnya dengan guru BK mengirim surat kepada orangtua siswa, maka orangtua mengirim surat kepada guru BK juga belum pernah di SMP Negeri 27 Medan. Hal tentu terkait dengan sekarang telah banyak dan beragamnya media komunikasi serta masih terbatasnya pemahaman orangtua siswa tentang fungsi dan tugas guru BK di sekolah.

Selanjutnya mengenai orangtua siswa berkunjung ke rumah guru BK MAL UIN Sumatera Utara

Medan diperoleh data sebagai berikut :

**Tabel 13. Orangtua Siswa Berkunjung ke Rumah Guru BK**

| No. | Orangtua Siswa Berkunjung ke Rumah Guru BK | f  | %      |
|-----|--------------------------------------------|----|--------|
| 1.  | Pernah                                     | 1  | 10,00  |
| 2.  | Tidak Pernah                               | 90 | 90,00  |
|     | Total                                      | 10 | 100,00 |

Ternyata ada satu orangtua siswa pernah berkunjung ke rumah guru BK MAL UIN Sumatera Utara Medan dan hal itu mereka lakukan karena memang di antara mereka sudah saling kenal atau atau pertemanan, sehingga masalah-masalah yang dibahas dalam setiap pertemuan tidak fokus pada belajar siswa.

Manakala ditelaah informasi sebagaimana data di atas maka dapat dipahami bahwa komunikasi orangtua siswa dengan guru BK di MAL UIN Sumatera Utara Medan memang telah terjadi tetapi belum dilakukan secara intensif dan terprogram. Hal itu erat kaitannya dengan pemahaman orangtua siswa tentang tugas pokok guru BK dan keterampilan atau keahlian guru BK dalam menjalankan dan mensosialisasikan tugas-tugas mereka di sekolah yang masih terbatas.

Memang komunikasi orangtua siswa dengan guru BK sangat penting. Sebagaimana dikemukakan Ibu Farida Hayati Nasution, S.Psi, S.Pd Guru BK MAL UIN Sumatera Utara Medan, sebagai berikut:

Perlunya kerjasama orang tua dan guru BK dalam mendisiplinkan

siswa dan selalu memberikan peringatan kepada anaknya untuk belajar di rumah, jangan hanya guru yang memberi peringatan terus menerus di sekolah, karna terkadang siswa tidak mau mendengarkan guru, bahkan siswa juga lebih banyak yang tidak mengerjakan tugas/PR nya, karna kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua di rumah. Orang tua juga harus memiliki inisiatif terhadap anaknya.

Sejalan dengan itu Ibu Farida Hayati Nasution, S.Psi, S, Pd. Guru BK MAL UIN Sumatera Utara Medan juga mengemukakan :

Dengan adanya komunikasi yang baik antara guru BK dan orang tua, supaya kedisiplinan belajar anaknya dapat terus dipantau oleh orang tua, dan orangtua bisa saling berkolaborasi dengan guru BK tentang cara mengatasi anak-anak yang malas belajar di rumah.

Selanjutnya kendala-kendala yang dihadapi orangtua dalam mendampingi anak belajar di rumah adalah kurangnya pemahaman materi oleh orang tua, kesulitan orang tua dalam menumbuhkan minat belajar anak, tidak memiliki cukup waktu untuk mendampingi anak karena harus bekerja, orang tua tidak sabar dalam mendampingi anak saat belajar di rumah, kesulitan orang tua dalam mengoperasikan gadget, dan kendala terkait jangkauan layanan internet. Penelitian ini diharapkan mampu menggali kendala-kendala orang tua dalam mendampingi anak ketika belajar di rumah sehingga penelitian ini mampu berkontribusi terhadap

penelitian selanjutnya dalam menggali solusi untuk masalah-masalah tersebut.

Secara spesifik, kendala yang dialami orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah akan dijabarkan dibawah ini.

#### 1. Terbatasnya Pemahaman Orangtua tentang BK

Orangtua membantu anak belajar di rumah berdasarkan kegiatan yang ada di sekolah, seperti membacakan buku cerita yang mendidik dan membantu anak mengerjakan tugas-tugas dari sekolah. Pembelajaran tidak bisa maksimal jika orang tua belum sepenuhnya memahami materi yang diberikan oleh guru untuk diajarkan kepada anak, seperti yang diungkapkan oleh penelitian sebelumnya bahwa bahwa orang tua harus benar benar menguasai materi pembelajaran yang diberikan oleh guru agar terlaksananya pendidikan di rumah menjadi sukses.

Kendala kurangnya pemahaman materi oleh orang tua disebut juga kendala pedagogi, bentuk kendalanya meliputi, belum pernah mendapatkan pelatihan, belum berpengalaman, dan belum mendapatkan pendampingan (Muhdi, 2021). Kendala kendala yang telah disebutkan terkait kurangnya pemahaman materi oleh orang tua bisa diatasi atau diminimalisir dengan adanya musyawarah antara orang tua dan guru, supaya guru bisa memberikan alternatif lain kepada orang tua. Masukan-masukan dari guru sangat bermanfaat untuk mengatasi rasa

sulit yang dialami oleh orang tua (Irhamna, 2016).

## 2. Kesulitan dalam Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa

Dalam proses pembelajaran di rumah, pastilah anak mengalami kecemasan, stress, sedih, bosan, jenuh, dan perasaan lainnya sehingga menurunkan minat belajar anak. Bagi anak seperti ini disinilah peran orang tua sangat dibutuhkan agar anak memiliki *self-regulating* sehingga mampu mengajarkan dirinya dalam upaya memberikan penguatan secara internal. Bila anak telah memulai membangun penguatan di dalam dirinya sesuai dengan tugas-tugas pembelajaran yang dijalannya hal ini akan memberikan dampak yang signifikan bagi diri anak.

Strategi orang tua mengajarkan dan membangun regulasi diri, kepada anak untuk mengembangkan perilaku yang dilepaskan guna memiliki kemampuan mengatur dan merencanakan proses belajarnya sendiri setiap hari di rumah, antara lain yang dapat dilakukan adalah, mendiskusikan tentang beberapa aturan di dalam rumah, memberikan arah kepada anak tentang perilaku yang sewajarnya, contohnya adalah agar anak mendapatkan panduan untuk mencapai prestasi, menyampaikan cara yang tidak rumit kepada anak untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan kemampuan menjaga hubungan interpersonal dengan guru dan teman kelasnya selama di rumah, jika anak menunjukkan perilaku yang emosional, tunjukkan cara

mengatasinya dan juga jelaskanlah akibat dari perilaku tersebut, jadilah sahabat ataupun teman dalam berbagi tugas yang berkaitan dengan regulasi diri (contohnya sebagai teman berpikir dalam menyelesaikan tugas dan menjadi teman untuk bertanya), dan ini harus menjadi proses yang konsisten, mempersiapkan dan menunjukan strategi yang nyata kepada anak dalam usaha mempertahankan kemampuan belajarnya (contohnya mempersiapkan dan menjadwalkan kegiatan belajar anak secara terperinci agar mudah diikuti), mempersiapkan petunjuk bagaimana sebaiknya belajar yang efektif (contohnya memberi anak pertanyaan lalu kemudian meminta anak untuk memberi jawaban secara lengkap dengan cara membaca buku-buku yang ada di rumah), berikanlah kesempatan kepada anak untuk mengerjakan tugas secara mandiri yang rumit dan tentu saja orang tua perlu mempersiapkan petunjuk yang dapat dijadikan acuan untuk anak, terutama yang belum memiliki kemampuan untuk mengatur kegiatan belajar secara mandiri sebelumnya.

## 3. Kesulitan dalam Mengoreasionalkan Gadget

Mengingat bahwa di dalam pembelajaran daring di rumah, tidak semua orang tua mampu mengoperasikan gadget, penting untuk diperhatikan bahwa komunikasi antara orang tua dan guru sangat dibutuhkan dalam hal ini. Guru bisa meminimalkan tingkat kesulitan penggunaan gadget

terhadap orang tua yang memiliki keluhan terhadap pengoperasian gadget. Guru bisa memberikan pekerjaan siswa melalui pesan singkat kepada orang tua dan membantu anak untuk menyelesaikannya.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Secara umum kendala- kendala orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah kurangnya pemahaman materi oleh orang tua, kesulitan orang tua dalam menumbuhkan minat belajar anak, tidak memiliki cukup waktu untuk mendampingi anak karena harus bekerja, orang tua tidak sabar dalam mendampingi anak saat belajar dirumah, kesulitan orang tua dalam mengoperasikan gadget, dan kendala terkait jangkauan layanan internet.

#### 4. Keterbatasan Orangtua dalam Membimbing Belajar di Rumah

Orangtua tidak memiliki cukup waktu untuk menemani anak belajar dirumah karena harus bekerja, misalnya jualan malam dan sebagainya sehingga tidak sempat mendampingi anak untuk belajar di rumah. Peran orang tua sangatlah penting dalam pelaksanaan belajar dirumah, sebab orang tua adalah pendidik yang pertama bagi anak dalam pendidikan keluarga, maka dari itu, orang tua harus selalu berupaya semaksimal mungkin untuk membimbing anak ketika belajar di rumah. Berdasarkan hasil penelitian, kendala yang dihadapi orang tua dalam membina anak adalah terkadang kurangnya waktu yang

dimiliki orang akibat sibuk bekerja di luar.

Dengan keterbatasan waktu yang dimiliki oleh orang tua untuk mendampingi anak belajar dirumah, maka mustahil disiplin belajar siswa di rumah akan sukses dengan adanya keterbatasan waktu orangtua dalam mendampingi anak belajar di rumah.

#### 5. Keterbatasan Kesabaran Orangtua

Banyak orangtua dalam menemani belajar anak dirumah kurang sabar sehingga muncul kekesalan dan melampiaskannya pada anak. Ketidaksabaran adalah salah satu kesalahan dalam mendidik anak, dan ternyata masih banyak orang tua yang kurang sabar dalam mendidik anak, hal ini tentunya sangat disayangkan karena orang tua mempunyai kewajiban untuk membentuk, mengarahkan, membimbing, dan mendidik anak dengan penuh kesabaran.

Sejatinya orang tua harus mengetahui bahwa kesejahteraan psikologis anak, dalam arti anak tidak menjadi cemas atau stres dalam situasi baru. Dalam hal ini orang tua harus mengambil sikap dengan baik dan sabar pada anak yang diakibatkan kejenuhan saat belajar dirumah.

#### Pembahasan

Aktivitas belajar bagi setiap individu, tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar. Kadang-kadang lancar, kadang-kadang tidak, dan terkadang rasa amat sulit. Dalam hal semangat terkadang

semangatnya tinggi, tetapi terkadang juga mengalami penurunan semangat dalam belajar, kurangnya konsentrasi. Demikian sering kita jumpai pada anak setiap didik dalam kehidupan sehari-hari dalam kaitannya dengan aktivitas belajar. Setiap individu memang tidak ada yang sama, perbedaan individu inilah yang menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar dikalangan anak didik. Dalam keadaan dimana anak didik atau siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya, itulah yang disebut dengan kesulitan belajar.

Temuan yang didapatkan oleh peneliti menunjukkan bahwasanya setiap anak pastinya akan mengalami kesulitan dalam belajar, ada yang mengalami kesulitan belajar tidak terlalu sering dan ada pula anak yang sering mengalami kesulitan dalam belajar, tetapi untuk mengatasi kesulitan belajar itu banyak cara didapat baik cara yang bisa dilakukan seperti melakukan interaksi anak dengan orang tua.

Temuan peneliti juga menunjukkan bahwa adanya interaksi orang tua dan anak dalam mengatasi kesulitan belajar. Interaksi itu tidak berlangsung secara baik bagi setiap keluarga atau orang tua dengan anak, ada orang tua yang sulit memberikan waktu atau kurangnya waktu yang diberikan orang tua kepada anak dalam mengatasi kesulitan belajar. Ada pula orang tua yang selalu menyempatkan waktunya untuk anaknya dalam belajar, dan itu sangat membantu si anak dalam

mengatasi kesulitan belajarnya. Dan sebagian anak jika mengalami kesulitan dalam belajar langsung meminta bantuan kepada orang tuanya dan adapula anak yang tidak mengatakan kepada orang tuanya bahwa ia mengalami kesulitan dalam belajar.

Hal yang esensial dalam proses belajar pentingnya sebuah interaksi yang merupakan suatu hubungan yang melibatkan antara dua individu, interaksi akan selalu terkait dengan istilah komunikasi atau hubungan. Dalam proses komunikasi, dikenal adanya unsur komunikan dan komunikator. Hubungan komunikator antara komunikator dengan komunikan biasanya karena menginteraksikan sesuatu, yang dikenal dengan istilah pesan (message). Kemudian untuk menyampaikan atau mengontakkan pesan itu diperlukan adanya media atau saluran (channel). Jadi unsur-unsur yang terlibat dalam komunikasi itu adalah komunikator, komunikan, pesan, saluran atau media. Begitu juga hubungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain, empat unsur untuk terjadinya komunikasi itu pastinya akan selalu ada.

Dalam hubungan atau interaksi sehari-hari orang tua dan anak sangatlah penting, baik hubungan yang mendukung maupun yang menghambat. Tetapi pada umumnya interaksi orang tua dengan anak akan selalu terjadi didalam kegiatan sehari-hari, tetapi tidak dengan interaksi dalam mengatasi kesulitan belajar anak,

tidak semua orang tua melakukan interaksi itu dan tidak semua anak juga mau melakukannya.

Ketika sebagian anak tidak mendapat interaksi dari orang tuanya dalam mengatasi kesulitan belajar, maka si anak mencari cara lain diantaranya dengan menggunakan alat canggih (gadget) atau bisa bertanya langsung pada guru- guru disekolahnya, atau dengan cara lain salah satunya bertanya kepada teman-temannya yang bisa membantunya dalam mengatasi kesulitan tersebut.

Temuan peneliti juga menunjukkan bahwa terjadinya kesulitan belajar bagi anak disebabkan beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal adalah faktor yang datangnya dari dalam diri seseorang sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang datangnya dari luar diri seseorang atau bisa dari orang lain bahkan orang terdekat atau bisa juga faktor lingkungan.

Faktor internal yang dialami anak berbagai macam, dari hasil penelitian peneliti menyimpulkan bahwa anak- anak yang pada umumnya masih labil sering mengalami kesulitan dalam belajar disebabkan dari diri anak- anak tersebut. Sebagian anak mengalami kesulitan belajar disebabkan kurangnya minat belajar anak, kurangnya bakat anak dalam belajar, kurangnya minat anak dalam belajar membuat si anak malas belajar dan waktu yang seharusnya digunakan untuk belajar, digunakannya untuk

aktivitas yang lain seperti bermain, jalan- jalan dan sebagainya. Tidak jarang terdengar keluhan orang tua yang telah berusaha sekuat tenaga memberi pendidikan sebijaksana mungkin bagi anak mereka, tetapi hasilnya tidak sesuai dengan yang diharapkan orang tua.

Kemudian faktor eksternal yang dialami anak dalam kesulitan belajar berbagai macam juga, ada yang anak yang mengalami kesulitan belajar disebabkan faktor dari orang tua. Latar belakang orang tua yang rendah dalam pendidikan juga dapat mempengaruhi si anak mengalami kesulitan belajar, kurangnya waktu yang diberikan orang tua untuk menemani anaknya belajar, dan masih banyak orang tua yang kurang memperdulikan minat dan bakat anak dalam belajar menyebabkan orang tua tidak mengetahui bahwa si anak mengalami kesulitan dalam belajar. Faktor luar lainnya seperti faktor lingkungan, lingkungan yang diteliti oleh peneliti masih banyak kekurangan yang menyeleweng dari pendidikan, salah satunya sudah banyak anak- anak yang putus sekolahnya, dan si anak yang masih sekolah akan terpengaruh dengan anak- anak yang tidak sekolah dilingkungannya. Jika si anak sudah terpengaruh dengan lingkungan, maka akan sulit bagi orang tua untuk membimbing dan mendorong anaknya dalam belajar, dan itu juga dapat menyebabkan kesulitan belajar bagi anak.

Sifat hubungan orang tua dengan anak sangat berperan

penting dalam kehidupan keduanya apalagi untuk si anak. Hubungan ini sangat penting sekali dalam menentukan kemajuan belajar anak. Yang dimaksud hubungan adalah suatu kasih sayang yang penuh pengertian, perhatian, memanjakan, kebencian, sikap keras, sikap acuh tak acuh dan lain- lain.

Orangtua merupakan contoh terdekat dengan anak- anaknya, segala yang diperbuat orang tua tanpa disadari akan ditiru oleh anak-anaknya. Dengan begitu sikap orang tua yang tidak bagus atau hal- hal yang negatif harusnya dihindari oleh orang tua. Demikian juga belajar memerlukan bimbingan dari orang tua agar sikap dewasa dan tanggung jawab belajar tumbuh pada diri anak. Orang tua yang sibuk bekerja, berarti anak kurang mendapatkan pengawasan atau bimbingan dari orang tuanya hingga kemungkinan akan banyak mengalami kesulitan dalam belajar.

Suasana rumah juga menjadi salah satu faktor terjadinya kesulitan belajar anak, jika suasana rumah kurang nyaman seperti keributan akan membuat konsentrasi belajar si anak terganggu dan membuat si anak sukar belajar. Demikian juga suasana rumah yang sering didapati keributan seperti perkelahian orang tua antara si ayah dan si ibu, itu juga dapat menyebabkan kesulitan belajar bagi anak atau bahkan bisa mengganggu mental anak. Hendaknya suasana rumah selaludibuat nyaman, menyenangkan, tentram, damai, harmonis dan sebagainya yang

mampu membantu si anak untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialaminya seperti kesulitan dalam belajar dan akan menguntungkan bagi kemajuan belajar anak.

Upaya yang dapat dilakukan guru BK adalah melakukan pemantauan terhadap perkembangan masalah malas belajar siswa di rumah. Jika siswa mengalami perubahan atas perilaku malas belajarnya, maka guru Bimbingan dan Konseling mengevaluasi dan terus memberikan motivasi agar mencegah siswa supaya tidak malas belajar di rumah lagi. Dan jika siswa masih tetap berperilaku malas belajar di rumah, maka guru Bimbingan dan Konseling masih terus melakukan pendampingan. Selama masalah siswa masih belum teratasi, guru Bimbingan dan Konseling akan terus memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa tersebut (Yadi, 2015:71).

Menurut hasil penelitian Yadi (2015:92) memaparkan bahwa guru Bimbingan dan Konseling dan juga wali kelas berkoordinasi dengan guru mata pelajaran yang bermasalah untuk memberikan remedial pelajaran bagi mereka yang ketinggalan pelajaran dan mengawasi perkembangan peserta didik tersebut apakah sudah mampu belajar atau tidak.

## **E. Kesimpulan**

Bahwa disiplin belajar anak di rumah telah berjalan dengan baik, terutama jika dilihat melalui aspek-

aspek : 1)Memiliki jadwal mengulang pelajaran di rumah, 2) Ketaatan terhadap jadwal belajar di rumah, 3)Mengerjakan PR di rumah, 3) Ketepatan waktu mengerjakan PR di rumah, 4) Menunda-nunda mengerjakan PR di rumah, 5) Ketuntasan mengerjakan PR di rumah, serta 6) Bertanya pada anggota keluarga tentang PR yang tidak dipahami

Komunikasi orangtua dengan guru BK di MAL UIN Sumatera Utara Medan telah dilakukan dengan baik, terutama melalui jalur-jalur sebagai berikut: 1) Orangtua siswa datang ke sekolah bertemu dengan guru BK, 2) Orangtua siswa menghubungi guru BK melalui telepon, 3) Guru BK melakukan kunjungan rumah 4) Guru BK mengirim surat kepada orangtua siswa, 5) Orangtua siswa mengirim surat kepada guru BK, serta 6) Orangtua berkunjung ke rumah guru BK

Selanjutnya hambatan dan penanggulangan komunikasi Orangtua dengan Guru BK Tentang Belajar di Rumah Siswa MAL UIN Sumatera Utara Medan yaitu kurangnya pemahaman materi oleh orangtua, kesulitan orang tua dalam menumbuhkanminat belajar anak, tidak memiliki cukup waktu untuk mendampingi anak karena harus bekerja, orang tua tidak sabar dalam mendampingi anak saat belajar di rumah, kesulitan orangtua dalam mengoperasikan gadget.Maka dari itu penanggulangannya adalah dengan memberikan perhatian kepada anak baik secara materi dan motivasi sehingga anak semangat

belajar di rumah.

#### **F. Daftar Pustaka**

- Ahmadi, Abu. Dan Widodo Supriyono (2008). Psikologi belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharismi. 2002. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Aunurrahman. 2009. Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Alfabeta
- Devito, J. A. (2012). The interpersonal communication book (13thed.). New York: Pearson.
- Iriantara, Y., & Syaripudin, U. (2013). Komunikasi Pendidikan. Bandung: Simbiosis Rekatama.
- J. Wantah Maria 2007, 'Pengembangan Kemandirian Anak', Departemen
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1999,cet ke-10
- Kartadinata, Sunaryo. , Profesor Ilmu Pendidikan bidang Bimbingan dan Konseling) 2018.
- Larry J. Koenig. (2003). Smart Discipline Menanamkan Disiplin dan Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Pada Anak. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy J. (2007).Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad khafid. Suroso.2007. Pengaruh Disiplin Belajar dan Lingkungan Keluarga terhadap Hasil Belajar. Jurnal Pendidikan (Online) Vol 2 No.2.

- Rachman, M. 2008. Disiplin Belajar Siswa (Kamis, 22 Mei 2008), <http://integral.sch.id.Artikel>. Diakses Kamis 17 Oktober 2013 pukul 09.50 WIB.
- Rasito, Hermawan, Pengantar Metodologi Penelitian, Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2003
- Slameto.(2010). Belajardan Faktor-Faktor Mempengaruhinya. Jakarta: PT Renika Cipta.
- Triwardani, I. J. (2011). Komunikasi orang tua-Guru BK dalam pengambilan keputusan pendidikan. Jurnal Interaksi, 35 (2),
- Wisman, Y. (2017). Komunikasi efektif dalam dunia pendidikan. Jurnal Nomosleca, 3 (2).